

PEMBINAAN UBUDIYAH DALAM PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DI DAYAH MODERN DARUL ULUM BANDA ACEH

Furdini¹, Mumtazul Fikri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Korespondensi: 210201064@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the guidance of ubudiyah in the formation of religiousness of students at Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. The main problem raised is how the process of guidance of ubudiyah is carried out at the dayah, as well as the supporting and inhibiting factors for guidance of ubudiyah in the formation of religiousness of students. The purpose of this study is to describe the method of guidance of ubudiyah applied at Dayah Modern Darul Ulum and to find the supporting and inhibiting factors in the formation of religious character of students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where data collection is carried out through interviews, observations, and documentation related to guidance activities at the dayah. The results of the study indicate that guidance of ubudiyah carried out at Dayah Modern Darul Ulum includes ritual activities such as congregational prayer, reading the Qur'an, Wirid zikir and prayer, night reflection programs or muhasabah and moral learning. This guidance has a significant influence in forming the religiosity of students, which is reflected in the increase in awareness of worship, religious knowledge, and more Islamic daily behavior. The conclusion of this study is that the guidance of ubudiyah at Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh shows positive results in the formation of the religiosity of students. However, to achieve more optimal results, efforts are needed to overcome inhibiting factors, such as building students' awareness of worship, communicating with the students' guardians, and paying more attention to the impact of technology and the social environment outside the Dayah. In this way, ubudiyah development can run more effectively and produce students who are not only competent in worship, but also have strong Islamic character in everyday life.

Keywords: Ubudiyah Development, Religiosity, Dayah Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembinaan ubudiyah dalam pembentukan religiusitas santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Pokok permasalahan yang diangkat adalah bagaimana proses pembinaan ubudiyah dilakukan di dayah tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat terhadap pembinaan ubudiyah dalam pembentukan religiusitas santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan metode pembinaan ubudiyah yang diterapkan di Dayah Modern Darul Ulum dan menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait kegiatan pembinaan di dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ubudiyah yang dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum meliputi kegiatan ritual seperti shalat berjamaah, Membaca AL-Qur'an, Wirid zikir dan do'a, program renungan malam atau *muhasabah* serta pembelajaran akhlak. Pembinaan tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk religiusitas santri, yang tercermin dari peningkatan kesadaran ibadah, pengetahuan agama, dan perilaku sehari-hari yang lebih islami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan religiusitas santri. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan upaya untuk mengatasi faktor penghambat, seperti membangun kesadaran santri terhadap ibadah, adanya komunikasi dengan wali santri, dan memberikan perhatian lebih pada dampak teknologi dan lingkungan sosial di luar dayah. Dengan demikian, pembinaan ubudiyah dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan santri yang tidak hanya cakap dalam beribadah, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembinaan 'Ubudiyah, Religiusitas, Santri Dayah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan, memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku individu. pendidikan adalah untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang positif pada setiap orang. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan akhlak, intelek, dan kesehatan fisik anak agar dapat berharmoni dengan lingkungan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang positif pada setiap orang (Husamah, 2019:29-33).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan secara aktif potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, keluhuran budi, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, kebijakan nasional juga menekankan pentingnya pembangunan identitas nasional sebagai hal yang mendasar dalam proses pembentukan suatu bangsa dan negara (Meliana, 2022:61).

Dayah Modern Darul Ulum adalah lembaga pendidikan terpadu yang terletak di Banda Aceh. Lembaga ini berfokus pada bidang ilmu agama (*'Ubudiyah*), pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Sebagai pesantren, Darul Ulum berperan sebagai wadah untuk mencetak kader-kader umat atau generasi penerus Islam yang memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan luas, taat beribadah dan pemikiran yang terbuka dengan landasan iman dan takwa. Untuk mewujudkan visi dan misi Dayah, lembaga ini menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan (Dayah Modern Darul Ulum, 2025).

Adapun salah satu kegiatan pondok pesantren, yaitu pembinaan. Yang mana hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk memberikan arahan dan bimbingan guna tercapainya tujuan tertentu. Melalui kegiatan pembinaan diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman sehingga dapat meningkatkan kualitas, ketaatan dalam beribadah (*'Ubudiyah*)

dan akhlak santri (Ida Rahmawati, 2013:309). Pembinaan religiusitas adalah tindakan pengelolaan atau bimbingan yang dilakukan secara profesional oleh seseorang, biasanya seorang pendidik, kepada individu, terutama peserta didik, dengan tujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengoptimalkan perilaku keagamaan seseorang sesuai dengan ajaran agama yang benar (Fuad Nashori, 2002:71).

Fakta temuan berbeda dengan definisi pondok pesantren yang terdapat dalam UU No. 18 tahun 2019 tentang pesantren Pasal 1. Bahwa:

“Pondok pesantren, dayah, surau, meunasah, atau sebutan lain yang disebut pesantren, merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Pesantren ini bertujuan menyebarkan akhlak mulia serta memegang teguhan pada Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang tercermin melalui sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.” (Observasi awal: 2024).

Definisi diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren bertujuan membimbing santri agar memahami islam secara keseluruhan dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap santri dibina agar mejadi hamba yang taat dan patuh pada perintah Allah SWT. akan tetapi beda halnya yang terjadi di Dayah Modern Darul Ulum, masih banyak santri yang melakukan pelanggaran, seperti santri tidak shalat berjama'ah di mesjid (Observasi pada 2024) santri belum mampu mengaji (Wawancara bersama Pembina pada 2024) santri menggunakan pakaian kecil dan pendek (Observasi pada 2024) dan santri ribut di dalam mesjid (Wawancara bersama Bagian Ubudiyah pada 2024).

Melihat fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi awal menimbulkan pertanyaan mengapa santri masih melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nidham dayah terutama pada bidang 'ubudiyah, moral santri semakin hari semakin menurun dan tidak patuhnya santri terhadap pembina. Data diatas menunjukkan bahwa adanya ketimpangan (gap) antara pengertian dan tujuan pondok pesantren dengan bagaimana pembinaan ubudiyah dan akhlak santri di Dayah Modern Darul Ulum sehingga masih banyak santri yang membangkang dan melanggar peraturan.

Keadaan para santri sangat beragam. Beberapa di antaranya juga memengaruhi pembentukan karakter individu, terutama melalui faktor bawaan yang ada dalam diri mereka. Faktor bawaan ini umumnya terbentuk melalui kecenderungan, bakat, dan pengaruh dari luar, yang sering kali berasal dari lingkungan sosial mereka (Jusminar Umar, 2015:4). Yang

paling penting adalah kurangnya kesadaran diri yang dimiliki oleh mereka, rasa bosan terhadap lingkungan mereka yang berdampak pada psikologi atau pikiran mereka yang terus-menerus merasa jenuh, dan pengaruh dari faktor usia, terutama pada masa remaja, di mana keinginan untuk mengetahui hal-hal baru selalu tinggi.

Sebagian aspek yang dapat diidentifikasi adalah bahwa pada dasarnya, tidak semua santri di Dayah Modern Darul Ulum saat ini menjalankan ibadah dengan ikhlas masih adanya rasa keterpaksaan dan memiliki akhlak yang mulia; masih ada yang belum sepenuhnya menjalankan aturan-aturan dalam berubudiyah kepada Allah dan akhlak yang luhur sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Ini terjadi karena kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah, memiliki akhlak yang baik belum merata di kalangan santri. Pembinaan akhlak tidak hanya terfokus pada santri dewasa, tetapi juga pada anak-anak usia 12-15 tahun di kalangan santri. Dalam pelaksanaannya, perlu adanya perencanaan dan langkah-langkah yang jelas untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian Muhammad Bahrul Huda, dkk., (2024), Anilawati (2022), Mambaul Ngadhimah (2023), Ilma Nikmatur Rofi'ah (2022), Nur Sobarie (2023). Orientasi lembaga pendidikan yang umumnya lebih terfokus pada aspek kognitif saja telah berakibat fatal dengan hilangnya arah dan tujuan utama pembangunan bangsa melalui lembaga Pendidikan (Zulkhairi Teuku, 2023:807-832). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan pondok pesantren dan sekolah umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan pembinaan *'ubudiyah* santri dalam membentuk religius di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dan untuk menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan *'ubudiyah* santri dalam membentuk religius di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ide-ide baru dalam inovasi pendidikan karakter dengan mengusulkan beberapa strategi pembinaan sebagai alternatif solusi dalam membina *'ubudiyah* dan akhlak santri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan ditemukan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji topik serupa dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian Muhammad Bahrul Huda, dkk., (2024) yang berjudul “Implementasi Program Amaliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus”. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program Amaliyah Ubudiyah dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis, Pengajaran dimulai dengan penyediaan materi kursus yang relevan dengan mata pelajaran dan partisipasi rutin para santri dalam praktik keagamaan (Huda, B. dkk., 2024).

Penelitian Anilawati (2022) yang berjudul “Pembinaan Sikap Santri dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Kegamaan di Dayah Nurul Islam”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan sikap santri dalam membentuk akhlak religius melalui kegiatan keagamaan adalah pembiasaan dayah seperti pembiasaan wirid yasin setiap selesai shalat magrib, pembiasaan shalat dhuha setelah pengajian pagi jam 08.00, pembiasaan muhdharah setiap malam jumat, dan pembiasaan dhailail khairat setiap sore setelah shalat ashar (Anilawati, 2022).

Penelitian Mambaul Ngadhimah, dkk., (2023), berjudul “Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembinaan karakter religius siswa dilakukan melalui budaya sekolah yang dilaksanakan secara terprogram yaitu, kegiatan Jumat rutin, literasi agama Islam, khatmil Qur'an, pelayanan sosial dan santunan anak yatim, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jumat, pondok pesantren Ramadhan (Ngadhimah, M., dkk., 2023). Selain itu, ada pula beberapa penelitian sejenis yang memiliki kesamaan dalam hal pembahasan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian Ilma Nikmatur Rofi'ah pada tahun 2022 (Rofi'ah, I.N., dkk., 2022) dan penelitian Nur Sobarie pada tahun 2023 (Sobarie, N., 2023).

Penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, Muhammad Bahrul Huda lebih mengedepankan integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari, Sedangkan penelitian dari Ilma Nikmatur Rofi'ah lebih berorientasi pada pelatihan formal untuk peribadatan sehari-hari. Walaupun kedua penelitian tersebut bertujuan meningkatkan keimanan dan kedisiplinan religius santri. Sedangkan penelitian Anilawati, Mambaul Ngadhimah dan Nur Sobarie memiliki tujuan yang sama, yaitu membina karakter religius peserta didik atau santri, ketiganya bertujuan membangun akhlak dan nilai-nilai agama,

meski dengan pendekatan dan tempat yang berbeda. Penelitian di atas hanya membahas tentang integrasi nilai-nilai agama dan pelatihan formal dalam peribadatan sehari-hari. Akan tetapi aspek pembinaan ubudiyah belum dikaji dan dibahas secara khusus dan mendetil. Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang berbeda dari penelitian serupa karena menitikberatkan pada sistem pembinaan ‘ubudiyah yang bersifat integratif dan terstruktur di Dayah Modern Darul Ulum. Tidak seperti dayah tradisional yang lebih menekankan pendekatan salafiyah, Dayah Modern Darul Ulum menggabungkan model pembinaan spiritual berbasis teknologi informasi dan partisipasi organisasi santri (OPDM), yang jarang ditemukan dalam literatur sebelumnya. Pendekatan inovatif seperti program sedekah “One Man Two Thousand” dan pembiasaan muhasabah menjadi kekhasan institusi ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara praktis dan kontekstual. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengisi ruang kosong tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan pondok pesantren dan sekolah umum.

Dzun Nun al-Mishri menyatakan, Ubudiyah adalah engkau menjadikan dirimu sebagai hamba Allah dalam segala situasi, sama seperti Allah senantiasa menjadi Tuhanmu di setiap keadaan. Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa ubudiyah merupakan puncak dari ketaatan dan penyerahan diri, yang mengandung cinta yang tulus dan mendalam. Konsep ini memiliki makna yang sangat penting dalam Islam dan agama secara keseluruhan, karena ibadah yang tidak disertai cinta sejati tidak dapat dianggap sebagai ibadah yang hakiki (Ar-Razi, S., 2019:105-106).

Ibadah dalam Islam mencakup ruang lingkup yang sangat luas, sehingga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah (bentuk penghambaan yang langsung terhubung dengan Allah SWT) dan ibadah ghairu mahdhah (bentuk amal perbuatan). Ibadah dalam Islam pada dasarnya merupakan suatu praktik keagamaan yang komprehensif, yang mengatur kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan secara menyeluruh. Melihat dari sudut pandang ibadah yang menyeluruh ini, dapat dikatakan bahwa aktivitas ibadah dalam agama Islam sangatlah kompleks. Dengan kata lain, berbagai aktivitas terintegrasi dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam satu rangkaian kegiatan keagamaan seperti salat, kajian, tadarus, i’tikaf, atau kegiatan lainnya seperti silaturahmi, buka bersama, dan diskusi keagamaan atau ilmiah, terdapat berbagai aktivitas turunan yang menyertainya, seperti duduk, tidur, dan berdiri (Senjaya, W.K., dkk., 2024:39).

Religiusitas merupakan aspek penting dalam memahami keterikatan individu terhadap ajaran agama. Glock & Stark mendefinisikan Religius sejauh mana seseorang memahami dan mengetahui agamanya, serta tingkat kedalaman pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran yang dianut. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.

Pargement (1997) mengartikan religius sebagai "pencarian makna dengan pendekatan yang sakral." Dalam hal ini, pencarian makna merujuk pada proses menemukan sesuatu yang suci untuk menciptakan perubahan. Fetzer (1999) menjelaskan religiusitas sebagai penekanan pada perilaku sosial dan doktrin yang ada dalam setiap agama atau kelompok. Koenig (2005) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem terorganisir dari keyakinan, praktik, dan ritual dalam masyarakat. Hernandez (2011) menggambarkan religiusitas sebagai keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan ikatan keagamaan atau hubungan dengan Tuhan.

Pemahaman tentang religiusitas dalam kerangka multidimensi sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) dapat diintegrasikan secara konseptual dengan ajaran Islam. Islam mengenal tiga prinsip utama dalam keberagamaan, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang masing-masing mengandung aspek keyakinan, praktik ibadah, dan penghayatan spiritual. Ketiganya dapat dipetakan dengan cukup jelas pada dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (1965), yang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial (Glock & Stark, 1965; Al-Attas, 1990).

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis yang merujuk pada keyakinan terhadap ajaran agama beririsan langsung dengan konsep iman dalam Islam, yang mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari kiamat, dan takdir. Dalam konteks ini, keberagamaan seseorang dinilai dari kualitas keyakinannya terhadap prinsip-prinsip

teologis Islam, sebagaimana disebutkan dalam rukun iman (Nasution, 1995; Al-Attas, 1990).

b. Dimensi Ritualistik,

Dimensi ritualistik yakni praktik keagamaan formal seperti salat, puasa, dan zikir, sangat relevan dengan aspek Islam dalam rukun Islam. Praktik-praktik ini merupakan ekspresi nyata dari kepatuhan seseorang terhadap perintah agama, yang dalam Islam dianggap sebagai ibadah lahiriah yang bersifat wajib (Haron, 2012; Al-Faruqi, 1982).

c. Dimensi Pengalaman Religius

Dimensi pengalaman religius bersinggungan erat dengan konsep ihsan, yaitu bagaimana seorang Muslim menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Muslim, no. 8). Konsep ini mencerminkan kedalaman batin seseorang dalam merasakan kehadiran Ilahi dalam seluruh aktivitasnya (Al-Ghazali, 2004).

d. Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual yakni sejauh mana individu memahami ajaran agamanya, juga memiliki tempat penting dalam Islam. Tradisi keilmuan Islam menempatkan ilmu sebagai jalan menuju iman dan amal. Dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama"* (QS. Fathir: 28). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama bukan hanya sekadar tambahan, melainkan esensi dari keberagamaan yang sejati (Azra, 1999; Al-Attas, 1990).

e. Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial yang mengukur pengaruh agama terhadap perilaku sosial seseorang, selaras dengan konsep amal dalam Islam. Keberagamaan yang sejati tercermin dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengaitkan iman dengan amal saleh (QS. Al-Baqarah: 2-3; QS. Al-Asr: 1-3) (Fakhry, 2002; Quraish Shihab, 2000).

Dengan demikian, kerangka religiusitas Glock dan Stark tidak bertentangan dengan konsep Islam, bahkan dapat menjadi alat analisis yang relevan untuk mengukur dan

memahami tingkat keberagamaan umat Islam dari sisi kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku (Glock & Stark, 1965; Al-Attas, 1990; Azra, 1999).

Dalam konteks penelitian ini, istilah *'ubudiyah* diartikan sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah SWT yang tercermin melalui pelaksanaan ibadah mahdhah seperti salat, puasa, zikir, dan sedekah secara sadar, disiplin, dan konsisten (al-Qaradawi, dalam Ar-Razi, 2019). Sedangkan *religiusitas* merujuk pada keterikatan individu terhadap nilai-nilai agama yang meliputi dimensi keyakinan (ideologis), praktik ibadah (ritualistik), pemahaman (intelektual), pengalaman spiritual (eksperiensial), dan konsekuensi moral (konsekuensial), sebagaimana dikembangkan oleh Glock dan Stark (1965). Kedua konsep ini dioperasionalisasi melalui indikator-indikator konkret seperti keterlibatan santri dalam salat berjamaah, wirid, membaca Al-Qur'an, partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, serta perilaku etis sehari-hari.

Pesantren berasal dari kata "santri," yang merujuk pada tempat para santri belajar agama Islam. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa "pesantren" berasal dari "pe-santri-an," yang berarti tempat untuk santri, dipimpin oleh kyai atau ulama. Pesantren adalah tempat berkumpul untuk memperdalam ilmu agama Islam. Sedangkan menurut terminologi, pondok pesantren adalah tempat tinggal atau asrama bagi santri yang menuntut ilmu. Membentuk kepribadian Islam pada hakikatnya merupakan perwujudan dari konsekuensi seorang muslim, yakni bahwa sebagai muslim ia harus memegang identitas kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kehidupan (Zulkhairi Teuku, 2016:130). Pondok pesantren juga dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai, dengan masjid sebagai sarana pendidikan dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pesantren tidak hanya untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai akhlak yang baik, meningkatkan moral, menghargai nilai agama dan kemanusiaan, serta mengajarkan kehidupan yang sederhana (Shobri et al., 2020, hlm. 198–199).

3. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merujuk pada upaya menggambarkan secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang tidak diekspresikan dalam bentuk rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana. Pendekatan ini mencakup interpretasi yang akurat dan sistematis terhadap informasi yang disajikan (Wibowo, W., 2011:43). Sehingga dalam

penelitian ini, peneliti mengkaji permasalahan tentang Pembinaan Ubudiyah dalam pembentukan Religiusitas Santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti menekankan pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan merinci informasi dari berbagai sumber yang relevan (Moleong, L.J., 2010:135).

Subjek penelitian ini adalah pimpinan dayah, pembina (ustad/ustazah) dan santri (siswi atau pelajar) Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Objek Penelitian adalah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Dengan kata lain, penelitian akan difokuskan pada penilaian upaya pembinaan keagamaan dalam meningkatkan keshalihan santri dan pengembangan Karakter religius pada santriwati di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melakukan pemerhatian mendalam terhadap subjek dan objek penelitian dengan tujuan mencari dan menggali data secara langsung, wawancara digunakan sebagai pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara langsung kepada Pimpinan Dayah, Pembina dan Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, dan Dokumentasi digunakan memperoleh pemahaman mengenai perspektif subjek melalui media tertulis seperti dokumen dan tulisan lainnya yang dihasilkan secara langsung Pimpinan Dayah, Pembina dan Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan pendekatan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pemilihan anggota sampel dari populasi yang ditentukan secara subjektif oleh peneliti. Kemudian Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan tiga macam teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data atau display data, dan mengambil kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Kampung Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh didirikan oleh Yayasan

Pembangunan Umat Islam (YPUI) Banda Aceh pada tanggal 01 Juni 1990 di atas areal kompleks YPUI Banda Aceh seluas ± 48.938 m³, sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996.

Ditetapkan nama Darul ‘Ulum mengandung suatu harapan agar Komplek YPUI Banda Aceh dapat menjadi lingkungan ilmu pengetahuan tempat lahirnya Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan Iman dan Taqwa. Dayah Darul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan tradisi pesantren dengan pendidikan modern. Pesantren ini berkomitmen membina generasi muda dengan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Proses kegiatan belajar-mengajar di Darul ‘Ulum dimulai pada Tahun Pelajaran 1990/1991 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah santri/siswa 14 orang. Pada awalnya, Darul ‘Ulum hanya menampung santri laki-laki sampai dengan tahun ke-3 (Tahun Pelajaran 1992/1993). Kondisi ini disebabkan karena pada awal berdirinya fasilitas yang tersedia masih sangat sederhana dan terbatas, sehingga belum memungkinkan untuk menampung santri putri.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan Daerah Aceh umumnya dan Pesantren/Dayah Darul ‘Ulum khususnya didukung penuh dengan harapan dan keinginan masyarakat yang terus meningkat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Pesantren/Dayah ini, maka pada Tahun Pelajaran 1993/1994 setelah fasilitas memungkinkan meski sangat terbatas barulah dibuka penerimaan bagi santri putri seiring dengan dibuka pula Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari jenjang Tsanawiyah yang telah ada.

Pada Tahun Pelajaran 1999/2000 Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum juga membuka SMP Islam Darul ‘Ulum yang secara Kurikulum tunduk pada KEMENDIKBUD, sekolah ini sesungguhnya bukanlah sekolah baru akan tetapi SMP Islam ini merupakan sekolah yang telah ada sejak semula dan berada pada satu lingkungan/komplek yang berdiri sendiri terlepas dari Pesantren/Dayah, baru kemudian pada Tahun Pelajaran 1999/2000 SMP Islam tunduk dibawah binaan Pesantren/Dayah Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, penambahan jumlah santri menunjukkan angka yang sangat signifikan; sampai dengan Tahun Pelajaran 2019/2020 santri Darul ‘Ulum tercatat mencapai ± 933 orang sesuai dengan kapasitas asrama dan muatan kelas yang ada. Meski dengan jumlah tersebut dirasakan kapasitas asrama dan muatan kelas sudah sangat padat, mengingat animo masyarakat yang sangat besar maka dengan sangat “terpaksa” Unsur Pimpinan pesantren/Dayah dan Yayasan harus menerimanya. Jumlah ini sebenarnya

telah mengalami proses penyeleksian yang sangat ketat, dimana pada setiap tahunnya Pesantren/Dayah harus menolak hampir 50 % dari jumlah pendaftar yang ikut ujian seleksi santri.

4.2. Pembinaan ‘Ubudiyah Santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

a. Strategi Pembinaan Ubudiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri

Pembinaan ubudiyah merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, hal ini dilakukan melalui pengawasan, ajakan, pendampingan, dan pemberian teladan dalam melaksanakan ibadah, dengan harapan agar peserta didik dapat mengikuti contoh tersebut. Tujuannya adalah agar mereka menyadari bahwa ibadah yang dilaksanakan bukan hanya untuk orang lain, melainkan untuk kepentingan dan kebutuhan diri mereka sendiri. (Ahmad Syarqawi, 2022:605). Sebagaimana Pernyataan Pimpinan Dayah Modern Darul Ulum berikut ini:

“Harapan utama dari pelaksanaan pembinaan ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum adalah agar santriwan dan santriwati menyadari bahwa ibadah yang dilakukan adalah untuk kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri, bukan semata-mata untuk orang lain. Dengan kesadaran ini, diharapkan santriwan dan santriwati dapat melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketakwaan yang mendalam.” (Wawancara dengan Ustad L, 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan dayah dan hal serupa juga disampaikan oleh pembina ‘ubudiyah, terungkap bahwa pembinaan aspek *ubudiyah* di lingkungan pesantren dijalankan secara sangat sistematis dan terprogram. Setiap santri diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan ibadah yang telah dirancang untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan spiritual sejak dini. Salah satu kegiatan utama adalah kewajiban melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mushalla dayah. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menunaikan kewajiban agama, tetapi juga untuk melatih kedisiplinan serta mempererat hubungan antar sesama santri. Setelah shalat Maghrib, para santri melanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an yang dilakukan secara rutin. Kebiasaan ini menjadi bagian penting dalam membentuk kecintaan terhadap Al-Qur’an sekaligus meningkatkan kemampuan baca dan pemahaman mereka terhadap kitab suci (Kementerian

Agama RI, 2016).Seusai setiap shalat, para santri juga melaksanakan wirid dan dzikir bersama sebagai bentuk penguatan spiritual dan pembinaan ketenangan hati.

Selain rutinitas harian tersebut, pihak dayah juga menyelenggarakan program khusus berupa *muhasabah* atau renungan malam yang diadakan dua kali dalam setahun. Dalam kegiatan ini, para santri diajak untuk merenungi diri, memperbaiki niat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Khusus bagi santri baru, terdapat pula kewajiban menghafal doa-doa dalam shalat beserta artinya, agar mereka tidak hanya menghafal secara tekstual tetapi juga memahami maknanya. Sebagai bentuk pembiasaan untuk berbagi, santri juga diikutsertakan dalam program sedekah rutin setiap malam Jumat yang dikenal dengan nama "One Man Two Thousand". Dalam program ini, setiap santri menyumbangkan uang sebesar dua ribu rupiah sebagai bentuk kepedulian sosial dan pembinaan sikap dermawan.

Pembina *ubudiyah* turut menegaskan bahwa seluruh program tersebut dijalankan dengan konsistensi tinggi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan dayah. Melalui pendekatan ini, diharapkan para santri tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, hal yang serupa dijelaskan juga oleh salah satu santriwati kelas 6 Dayah Modern Darul Ulum tentang kegiatan ‘ubudiyah yang ia ikuti selama di dayah, pernyataannya sebagai berikut :

“Banyak kegiatan ‘ubudiyah yang saya ikuti selama di dayah, shalat wajib berjamaah di mushlla dayah, puasa sunnah pada hari asyura pada hari itu semua santri dan ustad ustadzah berpuasa dan dayah menyediakan bukaan puasa, ada sedekah setiap hari jum’at yang dinamkan dengan “one men two thousand jadi setiap malam jum’at diadakan infak setiap orang minimal dua ribu, saya juga ikut membaca dzikir rutin setelah shalat, peringatan hari besar islam seperti Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan malam Nisfu Sya’ban diundang syaikh atau ustad dari luar dayah untuk memberikan kami pengetahuan tentang hari-hari yang luar biasa tersebut, dan membaca surat Al-Kahfi setiap malam jum’at setelah selesai shalat Jama’ah.” (Wawancara dengan Santri F, 2024)

Pelaksanaan ubudiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri. Melalui ibadah yang teratur seperti shalat, puasa, dzikir, dan doa, santri diperkuat imannya serta dilatih untuk hidup disiplin. Kebiasaan ini tidak hanya mendekatkan mereka kepada Allah, tetapi juga membentuk akhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Selain itu, ubudiyah memberikan ketenangan jiwa, membersihkan hati, serta

menanamkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Sebagaimana pernyataan santri kelas 2 Dayah Modern Darul Ulum:

“Saya merasa selama mengikuti pembinaan ubudiyah di dayah shalat saya lebih teratur karena di dayah diwajibkan shalat berjamaah tepat waktu di mushaala, karena ikut shalat jamaah saya lebih khusyu’ ketika shalat daripada shalat sendirian”, saya juga lebih bagus menutupi aurat saya karena adanya binaan dari ustazah, dan juga saya sudah lebih lazim membaca zikir dan do’a setelah selesai shalat karena terbiasa mengikuti wirid rutin”.

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam pelaksanaan pembinaan *ubudiyah* santri untuk membentuk religius lebih mengutamakan kepada ibadah dan akhlak. Tujuan utama dari pembinaan ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum adalah untuk membentuk karakter religius santri yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan ibadah sebagai pondasi utama dalam segala aktivitas. Sesuai dengan visi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh “Menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan islam yang berperadaban & akhlaqul karimah serta siap menghadapi tantangan zaman”.

b. Keterlibatan OPDM dan Pembina dalam Penguatan Ubudiyah Santri

Keterlibatan Organisasi Pelajar Dayah Modern (OPDM) dan para pembina memegang peran yang sangat penting dalam penguatan nilai-nilai *ubudiyah* (penghambaan kepada Allah) di kalangan santri. Keterlibatan keduanya menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan kegiatan ibadah harian serta pembinaan akhlak santri.

1) Peran OPDM dalam Menegakkan Disiplin Ibadah

OPDM, sebagai organisasi internal santri, diberi tanggung jawab langsung dalam menertibkan pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah di lingkungan dayah. Khususnya bagian *ubudiyah*, bekerja sama dengan para pembina untuk memastikan bahwa santri mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah lima waktu, shalat sunnah rawatib dan dhuha, serta dzikir dan wirid harian.

Tugas OPDM bukan hanya administratif, melainkan lebih ke arah pengawasan langsung, seperti mengecek kehadiran santri dalam salat berjamaah, memastikan ketertiban saat membaca Al-Qur’an, serta mengingatkan santri untuk mematuhi aturan-aturan keagamaan yang telah ditetapkan. Dengan keterlibatan santri dalam organisasi ini, mereka juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab

terhadap diri sendiri dan teman-teman sebayanya, yang menjadi bagian dari proses pembinaan karakter religius secara kolektif.

2) Keterlibatan Pembina dalam Pembinaan Spiritual dan Moral

Sementara OPDM berperan sebagai penggerak internal santri, pembina (baik ustadz maupun ustadzah) memegang peranan sentral sebagai figur teladan dan fasilitator utama dalam program pembinaan ubudiyah. Para pembina bertugas menyusun program, memberi pengarahan, mendampingi langsung kegiatan ibadah, serta memberikan evaluasi dan nasihat kepada santri. Beberapa kegiatan yang menjadi perhatian khusus para pembina yaitu, Pelatihan hafalan doa dan arti bacaan salat, terutama untuk santri baru, Bimbingan ibadah sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, shalat tahajud dan dhuha, Penyampaian kajian keagamaan dan ceramah pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pelaksanaan malam muhasabah, yang dirancang sebagai waktu refleksi diri spiritual santri terhadap kualitas ibadah dan akhlaknya.

Pembina juga berkolaborasi dengan OPDM dalam kegiatan *muhasabah malam* dan program “*One Man Two Thousand*” (sedekah Jumat), yang memperkuat nilai ubudiyah melalui praktik nyata kedermawanan dan empati sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembina tidak hanya mengajarkan nilai agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam rutinitas harian yang membentuk pengalaman langsung bagi para santri.

Penting untuk dicatat bahwa sinergi antara OPDM dan pembina dalam penguatan ubudiyah santri tidak bersifat hierarkis semata, tetapi lebih sebagai bentuk kerja sama yang terkoordinasi. OPDM menjalankan tugas berdasarkan arahan dari pembina, namun juga diberi ruang untuk berkembang sebagai pemimpin yang mampu mengelola kegiatan keagamaan internal.

c. Bentuk-bentuk Kegiatan Ubudiyah sebagai Pondasi Karakter Religius Santri

Berdasarkan data di atas dari penelitian yang dilakukan peneliti, Pelaksanaan Pembinaan *Ubudiyah* santri dalam membentuk karakter religius di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, diantaranya :

1) Shalat Lima Waktu Berjamaah

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh pembinaan ‘Ubudiyah dalam membentuk Religius yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah setiap hari di mushalla dayah. Salat lima waktu merupakan rukun Islam yang utama

dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. (Reiza Farandika Kurniawan, 2014:7) Shalat lima waktu dilaksanakan tepat waktu kecuali shalat dhuhur dan shalat isya. Shalat dhuhur dilaksanakan pukul 13.45 sesudah santri pulang sekolah formal (Kurikulum Depag/Diknas). Sementara itu, untuk shalat isya dilaksanakan pukul 09.30 sesudah santri pulang sekolah (Kurikulum Pesantren/Dayah Pelaksanaan).

Pelaksanaan Shalat lima waktu berjamaah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan religius santri. Santri akan senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan sikap disiplin santri untuk melaksanakan shalat tepat waktu, menumbuhkan rasa ketenangan batin bagi santri dan membantu menghindari sifat negatif bagi santri. Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa shalat memiliki kemampuan untuk menjauhkan seseorang dari hal-hal yang tidak disukai, seperti perbuatan keji dan mungkar, serta mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang dicintai, yaitu mengingat Allah (*zikrullah*) (Fahrur Mu'is, 2017:81). Sehingga seluruh santri diwajibkan melaksanakan shalat wajib berjamaah di mushalla Dayah Modern Darul Ulum. Pelaksanaan ini ditujukan langsung oleh Pembina 'Ubudiyah dan Organisasi Pelajar Dayah Modern (OPDM) Bagian 'Ubudiyah.

2) Ibadah Sunnah

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh pembinaan *'ubudiyah* dalam menumbuhkan kepribadian yang baik dan Religius yaitu mengajak santri melaksanakan ibadah sunnah. Ibadah sunnah yang dilaksanakan seperti shalat sunnah dhuha, shalat sunnah rawatib, puasa senin kamis dan puasa Asyura. Shalat sunnah rawatib dan puasa asyura merupakan ibadah sunnah yang diwajibkan di Dayah Darul Ulum, tujuannya agar santri memperdalam pemahaman tentang pentingnya ibadah dan menjadikan shalat sebagai rutinitas yang menguatkan iman. Sementara itu, pelaksanaan puasa Asyura dilakukan setiap tanggal 10 Muharram. Semua santri dan pembina makan sahur pada jam 04:00 dan berbuka pada waktunya yang mana sahur dan bukaan puasa disediakan dayah untuk semua santri dan pembina. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter religius yaitu dengan puasa mengajarkan nilai kesabaran dan kepedulian terhadap sesama, serta menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Adapun pelaksanaan shalat dhuha, puasa senin kamis dan ibadah sunnah lainnya dilaksanakan secara individu tidak dilakukan secara berjamaah oleh semua

pihak dayah. Shalat dhuha dilakukan santri pada saat jam istirahat di sekolah, Sebagian santri pulang ke asrama untuk melaksanakan shalat dhuha dengan memanfaatkan waktu istirahat sebaik mungkin. Pelaksanaan ibadah sunnah dapat membawa banyak kegiatan positif bagi santri yaitu meningkatkan kedekatan dengan Allah, membentuk disiplin diri, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat mental dan spiritual. Selain itu, ibadah sunnah juga mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan menjadi teladan bagi orang lain.

3) Membaca Wirid, Dzikir, dan Do'a

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam pembinaan *'ubudiyah* Untuk membentuk religius santri membiasakan Membaca do'a, wirid dan dzikir setelah shalat. Membaca do'a, wirid dan dzikir setelah shalat merupakan hal yang rutin dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum yang dipimpin langsung oleh imam shalat jama'ah. Ulama Salafus Shalih mengajarkan kita untuk membaca wirid atau bacaan dzikir setelah shalat dan do'a setelah shalat. (Fadli Ramadhan, 2019:67) Dzikir setelah shalat merupakan amalan yang dapat memperkuat hubungan santri dengan Allah, mengingatkan mereka akan kebesaran-Nya, serta menjaga hati tetap tenteram dan fokus pada kehidupan spiritual. Doa wirid dan dzikir memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan memperbaiki akhlak santri. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membantu santri mengelola stres, meningkatkan kedisiplinan, dan menciptakan suasana positif di lingkungan pesantren. Dzikir juga menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar sesama santri.

4) Membaca Al-Qur'an

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam menumbuhkan kepribadian yang taat dan religius pada diri santri melaksanakan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dilakukan setelah shalat magrib berjamaah di mushalla dayah yang dipimpin oleh beberapa orang santri namun hal ini tidak dilakukan rutin hanya pada waktu-waktu tertentu seperti malam jum'at dan Ketika tidak ada kegiatan belajar. Khusus pada malam jum'at santri secara berjama'ah membaca surat al-kahfi atau surat yasin yang didampingi oleh pembina agar tertib. Membaca Al-Qur'an sangat banyak manfaat salah satunya Al-Qur'an dapat memberikan syafaat di hari kiamat. (Agusta Konsti Embly, 2024:11) Pelaksanaan membaca Al-Quran bagi santri meningkatkan pemahaman agama, memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan

kedisiplinan. Santri yang membaca Al-Quran secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam hafalan, fokus, dan ketenangan batin.

5) Hafalan Do'a Shalat beserta artinya

Pembinaan hafalan do'a shalat beserta dengan artinya merupakan pembinaan khusus untuk santri yang baru masuk ke Dayah Modern Darul Ulum. pembinaan hafalan do'a shalat beserta artinya dilaksanakan Ketika Masa Orientasi Dayah (MOD) atau Khutbatul 'Arsy yang dikenal di Dayah Modern darul Ulum. Pembinaan yang dilakukan yaitu pengucapan do'a shalat dengan benar lalu santri menghafalkannya dan menyetorkannya kepada Pembina selama 3 hari. hal ini dilakukan agar semua santri mampu melafadzkan bacaan shalat dengan benar dan juga mampu memahami arti bacaan shalat dengan baik sehingga membentuk karakter religius santri yang khusyu' Ketika melakukan ibadah. Pembinaan ini Kerjasama antara Pembina dan Organisasi Pelajar Dayah Modern (OPDM) bagian *'ubudiyah*.

6) Sedekah Jum'at

Sedekah jum'at merupakan kegiatan rutin setiap malam jum'at di Dayah Modern Darul Ulum. Program ini dikenal dengan sebutan *"one man two thousand"* . setiap santri wajib bersedekah satu orang minimal dua ribu. Uang dari sedekah jum'at dikalkulasikan oleh organisasi bagian 'ubudiyah yang kemudian diberikan kepada Pembina. Uang tersebut akan diberikan untuk pembangunan masjid dan disumbangkan kepada santri yang membutuhkan. Bersedekah adalah langkah pertama untuk menanamkan sifat suka berbagi, yang pada gilirannya dapat membangun rasa empati, simpati, dan kepedulian terhadap sesama. (Aditya Akbar Hakim, 2020:26)

Sedekah Jum'at sebagai bagian dari ibadah ubudiyah memiliki peran penting dalam pembinaan karakter religius santri. Melalui sedekah, santri diajarkan untuk lebih sadar akan pentingnya berbagi dengan sesama, memperkuat rasa empati, serta mengikis sifat egois. Secara spiritual, sedekah Jum'at menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ketakwaan. Aktivitas ini juga mengajarkan nilai kesederhanaan dan ketulusan dalam berbagi, yang merupakan inti dari ajaran Islam.

7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh Ketika ada PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam, biasanya ikut melaksanakan peringatan-peringatan tersebut. PHBI yang selalu dilaksanakan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh diantaranya: Peringatan *Isra' Mi'raj*, Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW dan Peringatan malam *Nisfu Sya'ban*. PHBI dilakukan dengan mengundang pemateri atau penceramah seperti syaikh atau ustad dari luar dayah untuk melakukan doa bersama, shalat sunnah, dzikir, dan ceramah keagamaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di mushalla dayah secara sederhana dan penuh ketertiban.

Peringatan hari besar Islam seperti *Isra' Mi'raj*, Maulid Nabi, dan *Nisfu Sya'ban* di lingkungan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap pembinaan ubudiyah dan pembentukan religiusitas santri. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri tentang sejarah dan ajaran Islam, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan mereka dalam beribadah. Aktivitas yang melibatkan doa bersama, shalat sunnah, dzikir, dan ceramah keagamaan selama peringatan hari-hari besar tersebut menciptakan suasana yang mendukung spiritualitas dan ketakwaan santri. Kegiatan-kegiatan santri dapat memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan religiusitas mereka dalam aspek kehidupan sehari-hari.

8) Program Renungan Malam atau Muhasabah

Program muhasabah di Dayah Modern Darul Ulum dilakukan dua kali setahun sebelum masa liburan santri. Muhasabah dilaksanakan di mushalla dayah dengan dibagi menjadi dua tempat: shaf kanan menjadi tempat santriwan dan shaf kiri sebagai tempat santriwati. Agar pelaksanaan muhasabah menjadi efektif maka pembina 'ubudiyah mengundang pemateri khusus yang memahami hakikat muhasabah tersebut. Melalui muhasabah atau renungan malam, santri diajak untuk merenung tentang amalan mereka selama setahun, memperbaiki ibadah, dan mengevaluasi niat serta tindakan mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berintrospeksi dan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus memperbaharui semangat ibadah mereka. Selain muhasabah, acara nonton bersama yang mengangkat tema berbuat baik kepada orang tua memberikan dampak yang mendalam dalam membentuk karakter santri. Melalui film atau tayangan yang menyampaikan pesan moral tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, santri diingatkan tentang kewajiban mereka dalam menghormati dan menyayangi orang

tua. Program ini memberikan kesadaran yang lebih mendalam tentang peran orang tua dalam kehidupan mereka, sekaligus meningkatkan empati dan rasa syukur.

9) Pembinaan Akhlak dan Cara Berpakaian

Pembinaan akhlak dan cara berpakaian santri di Dayah Modern Darul Ulum sangat penting dalam membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Pembina dan organisasi pelajar di pesantren ini berperan aktif dalam memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian yang sopan dan menutup aurat menjadi bagian dari identitas seorang santri yang mencerminkan kesungguhan dalam beragama. Dalam konteks ini, cara berpakaian bukan hanya soal penampilan luar, tetapi juga mencerminkan sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenakan pakaian yang sesuai syariat, santri diajarkan untuk selalu menjaga kesucian diri dan kehormatan, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Selain itu, pembinaan akhlak juga menjadi fokus utama dalam proses pendidikan di Dayah Modern Darul Ulum. Pembina secara rutin memberikan pengajaran mengenai akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, bersikap jujur, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Pembinaan ini dilakukan melalui pengajaran langsung, ceramah, dan diskusi kelompok yang melibatkan seluruh santri. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di pesantren maupun di masyarakat.

4.3. Faktor Pendukung Pembinaan ‘Ubudiyah Santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa ada beberapa faktor pendukung pembinaan ‘Ubudiyah santri dalam membentuk religius di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. *Pertama*, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Dayah Modern Darul Ulum, terlihat bahwa adanya Sarana dan Prasarana yang Mendukung, Fasilitas yang disediakan di Dayah Modern Darul Ulum cukup lengkap dan kondusif memungkinkan santri untuk mengembangkan diri secara maksimal baik dalam aspek ilmu agama maupun praktik ibadah, seperti tersedianya mushalla, ruang belajar, perpustakaan, hingga asrama yang kondusif, para santri memiliki segala yang diperlukan untuk memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 2024).

Kedua, berdasarkan hasil pengamatan, Selain dukungan struktural dan program-program ibadah yang terjadwal, faktor pendukung utama yang ditemukan secara nyata di lapangan adalah peran aktif OPDM (Organisasi Pelajar Dayah Modern) dalam menjaga disiplin santri. Sebagai contoh, pada setiap pelaksanaan salat berjamaah, bagian ‘Ubudiyah dari OPDM secara langsung mencatat kehadiran santri dan memberikan teguran bagi yang tidak hadir tanpa alasan. Hal ini menciptakan budaya tanggung jawab dan ketertiban secara kolektif yang memperkuat pembinaan religiusitas.

Organisasi pelajar dayah modern (OPDM) khususnya bagian ‘ubudiyah menjadi saalah satu faktor ketercapaian pelaksanaan pembinaan ‘ubudiyah dalam membentuk religius di Dayah Modern Darul Ulum. OPDM bagian ‘*ubudiyah* bisa dikatakan tangan kanan ustazah Pembina ‘*ubudiyah*. Pembina dan OPDM bagian ‘Ubudiyah bekerja sama dalam pembinaan ‘ubudiyah dan karakter religius santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. OPDM *Bagian ‘Ubudiyah* berperan sebagai fasilitator utama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan ‘ubudiyah. Kegiatan seperti mengatur kedisiplinan santri melaksanakan shalat berjama’ah, tadarus Al-Qur’an bersama, ketertiban di mushalla, kebersihan mushalla, mengatur cara ibadah santri yang benar, pengajian rutin setiap malam jum’at, sedekah jum’at serta pembacaan wirid, zikir dan do’a merupakan agenda rutin yang dikelola oleh organisasi pelajar. Dengan adanya organisasi yang mengkoordinasi kegiatan ini, santri memiliki wadah untuk terus memperdalam pemahaman agama mereka dan menjalankan ibadah dengan lebih terstruktur. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama ini memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan semangat spiritual santri (Observasi, 2024)

Ketiga, temuan peneliti bahwa di Dyah Modern Darul Ulum Banda da Aceh memiliki Lingkungan yang Mendukung dan kondusif dalam pembinaan ubudiyah untuk membentuk religius santri. Di Dayah Modern Darul Ulum, lingkungan yang penuh dengan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an Bersama, dzikir dan wirid rutin setelah selesai shalat, puasa sunnah tertentu serta pembinaan akhlak santri sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung penguatan iman santri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama ini membentuk diri santri yang taat dan terbiasa melaksanakan ibadah -ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga lingkungan sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi santri.

Keempat, pimpinan dayah menyebutkan bahwa *nidham* dayah (peraturan dayah) menjadi salah satu faktor pendukung pembinaan ‘*ubudiyah* dalam pembentukan karakter

religius santri. *Nidham* dayah yang diterapkan di dayah membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan ibadah dan kehidupan spiritual santri. Sehingga dayah memiliki aturan yang jelas dan terstruktur dalam mengatur kehidupan sehari-hari santri, seperti jadwal kegiatan ibadah, menggunakan pakaian sesuai syari'at islam, serta pengawasan terhadap perilaku santri. *Nidham Dayah* membimbing santri untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama secara konsisten. (Wawancara, 2024).

4.4. Faktor Penghambat Pembinaan 'Ubudiyah Santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi hambatan dalam pembinaan 'Ubudiyah santri, yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. *Pertama*, Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina 'Ubudiyah, terungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam pembinaan 'Ubudiyah untuk membentuk karakter santri adalah kurangnya kesadaran diri di kalangan santri. Hal ini terlihat dari kurangnya komitmen mereka dalam menjalankan ibadah dengan sepenuh hati dan konsisten. Santri sering kali perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat, berpakaian sesuai syari'at, dan bertingkah laku yang baik. Kesadaran yang rendah ini menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter religius yang diharapkan. Selain itu, lingkungan sosial dari latar belakang keluarga juga menjadi penghambat. Ada santri yang terbiasa dengan lingkungan rumah yang permisif, seperti tidak diwajibkan salat atau belajar agama secara rutin. Akibatnya, saat berada di lingkungan dayah, mereka menunjukkan resistensi terhadap aturan disiplin, termasuk dalam ibadah. Pembina mengungkapkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya 'Ubudiyah dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun dalam membentuk akhlak yang baik (Wawancara, 2024).

Kedua, Pembina juga menyebutkan bahwa kendala kedua dalam pembinaan 'Ubudiyah untuk membentuk religius santri adalah minimnya komunikasi antara wali asuh dan orang tua. Kurangnya koordinasi ini menghambat proses pembinaan yang lebih holistik, karena orang tua tidak sepenuhnya terlibat dalam memantau perkembangan spiritual dan moral santri. Pembina mengungkapkan bahwa komunikasi yang lebih intens dengan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan yang berkesinambungan, baik di lingkungan dayah maupun di rumah, agar karakter religius santri dapat terbentuk dengan lebih baik (Wawancara, 2024).

Ketiga, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua organisasi bagian 'Ubudiyah, ditemukan bahwa adanya larangan pemberian hukuman menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan 'Ubudiyah dalam membentuk religius santri. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap santri, namun terkadang membatasi efektivitas dalam menegakkan disiplin yang diperlukan untuk pembentukan karakter religius. Santri sering kali mengulang kesalahan yang sama karena ketiadaan hukuman membuat santri tidak jera. Bahkan Pembina dan anggota organisasi tidak lagi bisa mengambil tindakan untuk menegakkan kedisiplinan santri kecuali hanya ajakan karena takut dilaporkan polisi sama wali santri jika anaknya diberikan hukuman fisik atau hukuman non fisik. Hal ini membuat pembinaan tidak dapat berjalan secara efektif (Wawancara, 2024).

Keempat, Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pengaruh globalisasi menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan 'Ubudiyah untuk membentuk karakter santri. Perkembangan teknologi dan budaya luar yang masuk dengan cepat seringkali memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di dayah. Hal ini dapat dilihat ketika santri kembali ke dayah setelah liburan panjang, di mana mereka cenderung membawa kebiasaan yang terbentuk selama di rumah, seperti kebebasan dalam menggunakan ponsel. Waktu yang mereka habiskan untuk bermain HP berpengaruh pada pola pikir dan perilaku mereka, terutama terkait dengan apa yang mereka lihat dan konsumsi di dunia maya. Pengaruh ini sering kali membawa dampak terhadap fokus dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan di dayah (Observasi, 2024)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan ubudiyah dalam pembentukan religiusitas santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religiusitas santri di Dayah Modern Darul Ulum dilaksanakan secara terprogram melalui pembinaan ubudiyah. Pembinaan yang dilakukan mencakup berbagai aspek ibadah seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak dan pakaian sesuai syariat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri tidak hanya didorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan ubudiyah ini tidak terlepas dari faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, adanya organisasi pelajar

yang aktif, lingkungan yang kondusif, serta aturan yang terstruktur di Dayah. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya kesadaran diri di kalangan santri, komunikasi yang terbatas dengan orang tua, dan kebijakan yang membatasi penerapan hukuman yang dapat memengaruhi kedisiplinan. Dengan berbagai upaya dan evaluasi terus-menerus, pembinaan ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum berpotensi besar dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan taat kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulum al-Din [The Revival of Religious Sciences]*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alminalh. 2017. *Pendidikan Alqamul Islami*. Yogyakarta: AINDI (Anggota IKAIP).
- Alnilalwanti. 2022. "Pembinaan Sikap Santri dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Dayah Nurul Islami". *Jurnal Pendas Malakalm*. Vol. 7, (2).
- Allwy. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kalukalbal Dipaltral.
- Azra, A. (1999). *Edukasi Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dayah Modern Darul Ulum. 2025. "Profil Dayah Modern Darul Ulum Balndal Alch". YouTube. https://youtu.be/AIP_VCBOTUQA?si=g14i9GGiZwGXnrAIH
- Dhofier, Zalmahsyah. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Edi, Fendi Rosi Salwo. 2016. *Teori dan Aplikasi Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikalPrio.
- Embly, Agustal Konsti. 2024. *Mengenal Islam*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta.
- Falhhalm, Alchmal Muchalddalm. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publikal Institute Jalkaltral.
- Fakhry, M. (2002). *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*. Oxford: Oneworld.
- Glock & Stark. 1969. *Religion and Society in Tension*. California: Rand McNally Company.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Haron, H. (2012). *Understanding the Pillars of Islam and Iman*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Halkim, Aldiyah Alkal. 2020. *Sedekah Pengubahan Nalib*. Jakarta: Allifial Books.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hudal, B. dkk. 2024. "Implementasi Program Almalliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, (1).
- Husaini. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jusman, Umar. 2015. *Matematika*. Bandung: Pustaka Millat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kurniawan, Reza Firdausy. 2014. *Relasi Gerak dan Sembunyi Berbasis Pengetahuan & Jantung*. Jakarta: Publishing Lanting.
- Lubis, Syukri Alzahr. 2019. *Matematika Alquran Islam*. Surabaya: Media Sains Cendekia.
- Meliana. 2022. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan di Lingkungan SD Negeri Wonogiri". *Jurnal Bahasulca*, 3(2), 60–67.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'is, Fahrur. 2017. *Berkah Shalat Subuh Berjamaah*. Surakarta: FAITHFUL PUBLISHING.
- Muslim, Imam. (n.d.). *Shahih Muslim*. Hadis no. 8.
- Nasution, H. (1995). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Vol. 1)*. Jakarta: UI Press.
- Ngandhimah, M., dkk. 2023. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMA N 2 Ponorogo". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, (2).
- Palizaluddin & Ermawati. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, Pradi. 2024. *Menanamkan Nilai Religiusitas Melalui Good Government dalam Implementasi SAP dalam Komitmen Organisasi*. Jambi: Sains Media Indonesia.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Hidayat & Alabdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rahmawati, Ida. 2013. "Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Salbilul Muttalqin, Desa Kallipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, no. 1, hal. 309.
- Rahmadhan, Faldi. 2019. *Dzikir Pagi dan Petang*. Yogyakarta: Fillah Books.
- Rofi'ah, I.N., dkk. 2022. "Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Hudal Malyak". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, (1).
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1 ayat (1)*.
- Senjaya, W. K. & Indralani, I, Al, F. 2024. "Ruang Interpersonal Pengguna Terkait Aktivitas Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung". *Jurnal RISAL (Riset Arsitektur)*, 8(1), 36–51.
- Shobri, M., Tabroni, I., & Nurdiana, D. D. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren* (hlm. 198–199). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sobalrie, N. 2023. "Manajemen Pondok Pesantren dalam Membina Perilaku Religius Santri". *All-Bahjah Journal of Islamic Education Management*. Vol. 1, (1).
- Sumargo, Bagus. 2020. *Teknik Sampling*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.

- Suryaldi Balmbalng. 2021. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Kalryal Indonesia.
- Syahrulwi, Al. 2022. "Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling terhadap Masyarakat Desa Talal Lalal dalam Peningkatan Ubudiyah". *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*. Vol. 6, (2).
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Mudah Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Zulhairi, Teuku. (2023). "Tantangan Mewujudkan Kurikulum Pendidikan Islami Di Provinsi Aceh Yang Menerapkan Syariat Islam". *Jurnal Mudarrisuna*, 11(4), 807–832.
- Zulhairi, Teuku. (2016), "Kapitalisasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Di Aceh." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 4(2), 119–132.